

BAB II

KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kerangka Teori

1. Hasil Belajar

a. Hakikat Hasil Belajar

Untuk menyatakan bahwa suatu proses pembelajaran dapat berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun, untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa.” Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila standard kompetensinya dapat tercapai”.

Berdasarkan berbagai pengertian hasil belajar juga disebut hasil evaluasi yang selalu dikaitkan dengan prestasi belajar siswa, menurut Ralph Tyler (1950) mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk

menentukan seberapa jauh, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Definisi yang lebih luas di kemukakan oleh dua ahli lain yakni *Cronbach* dan *Stufflebeam*, bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur seberapa jauh tujuan tercapai, tetapi di gunakan untuk membuat keputusan.¹

b. Macam-macam Aspek Hasil Belajar

Ada tiga macam aspek hasil belajar dinilai dalam kegiatan pembelajaran yaitu Pertama, aspek kognitif yang berkaitan dengan hasil belajar berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual, beberapa kategori yang mencakup yaitu pengetahuan (*knowlegde*), pemahamann (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*syntesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Kedua, aspek afektif yang berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori aspek afektif yaitu penerimaan (*receving*), penanggapan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organication*) dan pembentukan pola hidup.

¹ . Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. .3

Ketiga, aspek psikomotorik menunjukkan adanya kemampuan fisik seperti ketrampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek dan koordinasi syaraf. Kategori dalam aspek psikomotorik yaitu persepsi (*perception*) kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided respons*), penyesuaian (*adaptation*) dan kreatifitas.²

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil pembelajaran siswa dapat diketahui melalui penilaian kelas, merupakan proses pengumpulan dan menggunakan informasi untuk memberi keputusan terhadap hasil belajar siswa, berdasarkan tahapan kemajuan belajar sehingga didapatkan profil kemampuan siswa sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Bentuk penilaian kelas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penilaian kinerja (*performance*) penilaian tes tertulis (*paper and pen*) dan penilaian sikap. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada tiga:

Pertama, faktor dari dalam diri siswa yang terdiri dari

². Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), .hal.137

- 1) Jasmani berkaitan dengan kesehatan badan, dan cacat tubuh (penglihatan, pendengaran, bicara).
- 2) Faktor psikologis berkaitan dengan intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan mental (mungkin anak mengalami gangguan alat perseptual) dan tidak menguasai cara-cara belajar yang baik.

Kedua, faktor lingkungan keluarga

- a) Kemampuan ekonomi orang tua
- b) Perhatian dan pengawasan dari orang tua
- c) Harapan-harapan orang tua

Ketiga, faktor lingkungan sekolah dan mayarakat

- a) Kondisi sekolah (gedung dan lokasi sekolah)
- b) Kurikulum yang di ajarkan
- c) Guru/ pembimbing
- d) Metode dan media pembelajaran

- e) Lingkungan masyarakat yang memadai dan mendukung kegiatan pembelajaran.³

d. Manfaat Hasil Belajar

Yang menjadi tolak ukur bahwa suatu proses pembelajaran dianggap berhasil apabila daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok. Perlu diketahui bahwa evaluasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, seperti kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan, supervise, seleksi, dan pembelajaran setiap kegiatan atau bidang tersebut mempunyai tujuan yang berbeda adapun tujuan dari evaluasi pembelajaran adalah untuk membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, menilai efektifitas pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan komunikasi yang melibatkan orang tua peserta

³. Amin Budiamin, *Bimbingan konseling*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen pendidikan Agama RI, 2009), hal. 120

didik, sesama guru, kepala sekolah, dan bagi peserta didik sendiri. Hal ini dimaksudkan bahwa hasil pembelajaran dapat diketahui oleh semua pihak dan merasa puas dengan hasil (laporan) belajar, dan pihak-pihak tersebut merasadihargai.

Setelah hasil evaluasi dilaporkan ke berbagai pihak maka langkah selanjutnya adalah bagaimana memanfaatkan hasil evaluasi sebaik-baiknya, untuk berbagai kepentingan. Hasil evaluasi tidak akan banyak manfaatnya bila tanpa adanya refleksi atas apa yang telah terjadi sebagai dasar untuk memperbaiki langkah berikutnya.

Salah satu manfaat hasil evaluasi adalah untuk memberikan umpan balik (*feedback*) kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut QCA (2003) "*feedback is the mean by which teachers enable children to close the gap in order to take learning forward and improve children's performance*". Umpan balik dapat dijadikan

sebagai alat bagi guru untuk membantu peserta didik agar kegiatan belajarnya memnjadi lebih baik dan meningkatkan kinerjanya.⁴

Adapun manfaat hasil belajar:

a. Bagi guru

- 1) Promosi peserta didik (kenaikan kelas atau kelulusan)
- 2) Mendiagnosis peserta didik yang memiliki kelebihan atau kelemahan, baik secara individu atau kelompok
- 3) *Feedback* dalam menyusun dan melaksanakan perbaikan terhadap sistem pembelajaran
- 4) Dijadikan dasar pertimbangan dalam membuat atau menyusun perencanaan pembelajaran
- 5) Menyusun laporan kepada orang tua atau pihak yang berkepentingan guna menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik

⁴. Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 73

- 6) Menentukan perlu tidaknya pembelajaran remidi
- b. Bagi peserta didik
- 1) Membangkitkan minat dan motivasi belajar
 - 2) Membentuk sikap positif terhadap belajar dan pembelajaran
 - 3) Mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelasnya
- c. Bagi orang tua
- 1) Mengetahui kemajuan belajar peserta didik
 - 2) Membimbing kegiatan belajar peserta didik di rumah
 - 3) Menentukan tindak lanjut pendidikan yang sesuai dengan kemampuan anaknya
 - 4) Memprakirakan kemungkinan berhasil tidaknya anak tersebut dalam bidang pekerjaannya
 - 5) Bagi administrasi sekolah
 - 6) Menentukan penempatan peserta didik
 - 7) Menentukan kenaikan kelas

- 8) Mengelompokkan peserta didik di sekolah mengingat terbatasnya fasilitas pendidikan yang tersedia, serta indikasi kemajuan peserta didik pada waktu mendatang.⁵

2. Metode *Card Sort*

a. Hakikat *Card Sort*

Pembelajaran *Card Sort* dapat didefinisikan sebagai system kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kerja kelompok. Dalam setrategi pembelajaran kooperatif, siswa diarahkan untuk dapat juga bekerja, mengembangkan diri, dan bertanggung jawab secara individu. Strategi belajar *Card Sort* adalah setrategi pembelajaran yang di dalamnya mengkondisikan para siswa untuk bekerja bersama-sama di dalam

⁵ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hal. 303

kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar.

Pada pembelajaran *Card Sort* terdapat saling ketergantungan positif diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Strategi pembelajaran *Card Sort* beranjak dari dasar pemikiran “*getting better together*”, yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suatu yang kondusif dimana siswa dapat memperoleh, dan mengembangkan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta ketrampilan-ketrampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat. Pembelajaran *Card Sort* dikenal dengan pembelajaran secara kelompok. secara sederhana menyebutkan belajar secara kooperatif adalah menempatkan beberapa siswa dalam kelompok kecil dan memberikan mereka sebuah atau beberapa tugas.

Melalui strategi belajaran *Card Sort*, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam PBM, melainkan dapat pula belajar dari siswa lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain.⁶

Dengan interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berfikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Strategi pembelajaran *Card Sort* memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relative sama atau sejajar. Pada saat siswa belajar dalam kelompok akan berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesejawatan, karena pada saat itu akan terjadi proses belajar kolaboratif dalam hubungan pribadi yang saling membutuhkan, pada saat itu pula siswa yang belajar dalam kelompok kecil akan tumbuh dan berkembang pola belajar utur sebaya

⁶. Masitoh, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: DirektoratJendral Pendidikan Agama Islam Departemen Agama Islam RI, 2009), hal. 232

(*peer group*) dan belajar secara bekerja sama (*cooperative*).

Pada strategi pembelajaran *card sort*, guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya narasumber dalam PBM, tetapi berperan sebagai mediator, stabilisator, dan manajer pembelajaran. Iklim belajar yang berlangsung dalam suasana keterbukaan dan demokrasi akan memberikan kesempatan yang optimal bagi siswa untuk memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai materi yang dibelajarkan dan sekaligus melatih sikap dan ketrampilan sosialnya sebagai bekal dalam kehidupan di masyarakat, sehingga perolehan dan hasil belajar siswa akan semakin meningkat.

b. Prinsip metode *Card sort*

Prinsip metode *Card Sort* dalam strategi pembelajaran kelompok (*cooperative learning*):

1. Belajar Aktif

Belajar aktif, ditunjukkan dengan adanya ketertarikan intelektual dan emosional yang tinggi dalam

proses belajar, tidak sekedar aktifitas fisik semata. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama di dalam kelompok. Siswa diberi kebebasan untuk mencari berbagai sumber belajar yang relevan. Kegiatan demikian memungkinkan siswa untuk berinteraksi aktif dengan lingkungan dan kelompoknya, sebagai media untuk mengembangkan pengetahuannya.

2. Pendekatan Konstruktivistik

Pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran *Card Sort* dapat mendorong siswa untuk mampu membangun pengetahuannya secara bersama-sama di dalam kelompok. Mereka didorong untuk menemukan dan mengkonstruksikan materi yang sedang dipelajari melalui diskusi, observasi, atau percobaan. Dengan cara demikian materi pelajaran dapat dibangun bersama-sama, pengetahuan dibentuk berdasarkan pengalaman serta interaksinya dengan lingkungan di dalam kelompok

belajar, sehingga terjadi saling memperkuat diantara anggota kelompok, ini berarti siswa didorong untuk membangun makna dari pengalamannya, sehingga pemahaman terhadap fenomena yang sedang dipelajari meningkat.

Mereka didorong untuk memunculkan berbagai sudut pandang terhadap materi atau masalah yang sama, untuk kemudian membangun sudut pandang atau konstruksi pengetahuannya secara bersama pula. Hal ini merupakan realisasi dari hakikat konstruktivistik dalam pembelajaran.

3. Pendekatan Kooperatif

Pendekatan kooperatif mendorong dan membari kesempatan kepada siswa untuk terampil berkomunikasi, artinya, siswa didorong untuk mampu menyatakan pendapat, meminta *feed back* serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan baik. Siswa juga mampu membangun dan menjaga kepercayaan, terbuka untuk menerima dan memberikan pendapat serta ide-idenya,

mau berbagi informasi dan sumber, mau membari dukungan pada orang lain dengan tulus. Siswa juga mampu memimpin dan terampil mengola kontroversi (*managing controvercy*), menjadi situasi *problem solving*, mengkritisi ide bukan pesona arangnya.

Kegiatan pembelajaran dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi peserta didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki guru, bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.⁷

Salah satu usaha yang harus diperhatikan guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan proses pembelajaran, kerangka berfikir demikian bukanlah suatu suatu hal yang aneh, tetapi nyata dan memang harus betul-betul dipikirkan oleh

⁷. Masitoh, *Setrategi Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Departemen Agama Islam RI 2009), hal. 260

seorang guru, tidak ada ataupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman A.M (1990) adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Oleh karena itu metode sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.⁸

Dalam metode *Card Sort* sangat di butuhkan media, secara harfiah kata media memiliki arti “perantara” atau “pengantar” *Association for Education and Communication Technology (AECT)* mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *National Education Association (NEA)* mendefinisikan sebagai benda yang dapat di dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau sebagai instrumen yang di pergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar-mengajar agar dapat mempengaruhi

⁸. Syaiful Djamarah, *Strategi Belajr Mengajar* (Jakarta: PT. Aneka Cipta, 2006), hal. 12

efektifitas peserta didik. Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian media merupakan suatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya lebih baik dan meningkatkan performa mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁹

Metode *Card Sort* yang dilakukan secara kerja kelompok merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan antara kartu induk dan rinciannya. Pembelajaran dengan kerja kelompok akan menghasilkan pemahaman dalam belajar secara efektif, lebih mudah memahami dan menguasai materi yang disampaikan oleh guru, karena dalam kegiatan kerja kelompok siswa yang belum jelas akan terbantu oleh rekan kerjanya. Semua peserta didik terlibat secara aktif

⁹. Asnawir; *Media Pembelajaran*: (Jakarta: Ciputat Press, 2009.)
hal. 11

dalam kegiatan pembelajaran. Perlu diketahui dalam metode *Card Sort* kerja kelompok sifatnya hanya pada saat itu saja (*incidental*).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Faktor yang harus diperhatikan oleh guru yaitu:

- 1) Perlu adanya motivasi (dorongan) yang kuat untuk bekerja sama pada setiap anggotanya.
- 2) Pemecahan masalah dapat dipandang satu unit, dipecahkan bersama atau masalah dibagi-bagi untuk dikerjakan masing-masing individu. Hal ini bergantung kompleks tidaknya masalah yang akan dipecahkan.
- 3) Persaingan antar kelompok biasanya mendorong untuk aktif belajar.
- 4) Situasi yang menyenangkan antar anggota banyak menentukan berhasil tidaknya kerja kelompok.
- 5) Upayakan agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait materi pokok bahasan.

d. Langkah-langkah Metode *Card Sort*

Prosedur *Card Sort* yang harus di lakukan dalam pembelajaran adalah:

- 1) Guru menyiapkan kartu berisi tentang materi pokok bahasan yang sesuai dengan SK/KD (sejumlah murid di kelas).
- 2) Seluruh kartu di acak / di kocok agar campur.
- 3) Guru membagikan kartu kepada peserta didik dan pastikan masingmasing memperoleh satu kartu (atau boleh dua kartu).
- 4) Guru memerintahkan setiap peserta didik bergerak mencari kartu induknya dengan mencocokkan kepada teman sekelas.
- 5) Setelah kartu induk beserta seluruh kartu rinciannya katemu, perintahkan masing-masing membentuk kelompok dan menempelkan hasilnya secara urut.
- 6) Lakukan koreksi bersama-sama setelah semua kelompok menempelkan hasilnya.

- 7) Mintalah salah satu penanggung jawab kelompok untuk menjelaskan hasil sortir kartunya, kemudian mintalah komentar dari kelompok lainnya.
- 8) Guru memberi apresiasi setiap hasil kerja peserta didik.
- 9) Guru melakukan klarifikasi, penyimpulan dan tindak lanjut pembetulan bila ada yang salah.
- 10) Guru memberi tugas rumah kepada siswa.¹⁰

3. Pendidikan IPA

1. Pembelajaran IPA

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Pembelajaran IPA SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

¹⁰. Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hal. 88

Standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru Mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan:

1. memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya
4. hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.

5. mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
6. meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara , menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
7. meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
8. memperoleh bekal pengetahuan , konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs (KTSP- Puskur, 2006).

IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam berarti "Ilmu" tentang "Pengetahuan Alam" artinya pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang dibenarkan menurut tolok ukur kebenaran ilmu, yaitu *rasional* dan *obyektif*. Rasional artinya masuk akal atau logis, diterima oleh akal sehat dan obyektif artinya sesuai dengan obyeknya, sesuai dengan kenyataannya, atau sesuai dengan pengalaman pengamatan pancaindranya.

IPA diperoleh melalui penelitian dengan menggunakan langkah- langkah tertentu yang disebut *Metode Ilmiah*. Anak usia SD tidak diajarkan membuat suatu penelitian secara

lengkap, tetapi dapat mulai diperkenalkan secara bertahap, misalnya melakukan pengamatan yang cermat, kemudian melaporkan hasil pengamatannya itu kepada rekan-rekan sekelasnya.

IPA dapat dipandang sebagai produk, sebagai proses dan sebagai pengembang sikap ilmiah. Yang dimaksud dengan "proses" adalah proses mendapatkan IPA. Jadi proses IPA adalah metode ilmiah, untuk anak SD dikembangkan secara bertahap dan berkesinambungan. Adapun tahapannya meliputi: (1) observasi, (2) klasifikasi, (3) interpretasi, (4) prediksi, (5) hipotesis, (6) mengendalikan variabel, (7) merencanakan dan melaksanakan penelitian, (8) inferensi, (9) aplikasi, (10) komunikasi.

b. Prinsip-prinsip pembelajaran IPA

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut siswa tidak hanya belajar dari buku, melainkan dituntut untuk belajar mengembangkan kemampuan dirinya. Melatih keterampilan siswa untuk berfikir secara kreatif dan inovatif merupakan latihan awal bagi siswa untuk berfikir kritis untuk mengembangkan daya cipta dan mengembangkan minat

dalam diri siswa secara dini. Guru sebagai faktor penunjang keberhasilan pengajaran IPA dituntut kemampuannya untuk dapat menyampaikan bahan kepada siswa dengan baik untuk itu guru perlu mendapat pengetahuan tentang bagaimana mengajarkan suatu bahan pengajaran atau metode apa yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA. IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk pada lingkungan. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan dengan pendekatan yang dapat menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Prinsip utama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yaitu:

1. Pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita dimulai melalui pengalaman baik secara inderawi maupun non inderawi.

2. Pengetahuan yang diperoleh ini tidak pernah terlihat secara langsung karena itu perlu diungkap selama proses pembelajaran. pengetahuan siswa yang diperoleh dari pengalaman itu perlu diungkap di setiap awal pembelajaran.
3. Pengetahuan pengalaman mereka ini pada umumnya kurang konsisten dengan pengetahuan para ilmuwan, pengetahuan yang kita miliki. Pengetahuan yang demikian kita sebut miskonsepsi. kita perlu merancang kegiatan yang dapat membetulkan miskonsepsi ini selama pembelajaran.
4. Dalam setiap pengetahuan mengandung fakta, data, konsep, lambang dan relasi dengan konsep yang lain. Tugas kita sebagai guru IPA adalah mengajar siswa untuk mengelompokkan pengetahuan yang sedang dipelajari itu ke dalam fakta, data, konsep, simbol dan hubungan dengan konsep lain.
5. Ilmu Pengetahuan Alam atas produk, proses dan prosedur. Karena itu kita perlu mengenalkan ketiga aspek ini walaupun

hingga kini masih banyak guru yang lebih senang menekankan pada produk Ilmu Pengetahuan Alam saja.¹¹

Menurut Sri Sulistyorini, untuk mengajarkan IPA dikenal beberapa pendekatan, yakni (1) pendekatan kepada fakta-fakta, (2) pendekatan konsep (3) dan pendekatan proses. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan fakta terutama bermaksud menyodorkan penemuan-penemuan IPA. Pendekatan ini tidak mencerminkan gambaran yang sebenarnya tentang sifat IPA. Selanjutnya konsep adalah suatu ide yang mengikat banyak fakta menjadi satu. Untuk memahami suatu konsep, anak perlu bekerja dengan objek-objek yang kongkret, memperoleh fakta-fakta, melakukan eksplorasi dan memanipulasi ide secara mental, tidak sekedar menghafal. Oleh karena itu, pendekatan konsep memberikan gambaran yang lebih jelas tentang IPA dibandingkan dengan pendekatan faktual. Kemudian suatu pendekatan proses dalam pembelajaran IPA didasarkan atas

¹¹ Leo Sutrisno. *Pengembangan Pembelajaran IPA*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 3-5

pengamatan yang disebut sebagai keterampilan proses dalam IPA.¹²

c. Ruang lingkup pembelajaran IPA

Ruang lingkup bahan kajian Ilmu Pengetahuan Alam untuk Sekolah Dasar dalam (BSPN, 2006) meliputi aspek-aspek berikut:

1. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu ciri khusus makhluk hidup, perkembangbiakan makhluk hidup, keseimbangan ekosistem,
2. Benda dan sifatnya, meliputi : hantaran panas pada benda, perubahan benda,
3. Energi dan perubahannya meliputi : gaya dan gerak, energy Listrik
4. Bumi dan alam semesta meliputi : Tata surya, gerak bumi dan bulan.

d. Materi pelajaran IPA kelas VI

Materi IPA Kelas VI SD yang dipakai dalam penelitian ini adalah Ciri Khusus Makhluk Hidup. Setiap makhluk hidup telah dibekali kemampuan beradaptasi oleh tuhan, kemampuan

¹² Sri Sulistyorini. *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. (Yogyakarta: Tiara Karya, 2007), hal. 43

beradaptasi itu berguna untuk mempertahankan hidupnya. Cara beradaptasi setiap makhluk hidup berbeda-beda. Adaptasi setiap makhluk hidup dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

1. Adaptasi morfologi, yaitu penyesuaian bentuk tubuh makhluk hidup terhadap lingkungannya. Adaptasi morfologi dapat dilihat dengan jelas. Contohnya kaki berselaput pada bebek dan antenna pada semut.
2. Adaptasi fisiologis, yaitu penyesuaian fungsi alat-alat tubuh makhluk hidup terhadap lingkungannya. Salah satunya berupa enzim yang dihasilkan oleh suatu organism. Contohnya berupa bunga raflesia mengeluarkan enzim untuk menarik serangga. Sementara itu, kantong semar mengeluarkan enzim untuk membunuh serangga.
3. Adaptasi tingkahlaku, yaitu penyesuaian berupa perubahan tingkah laku. Contohnya, cicak memutuskan ekornya saat ditangkap musuh, putri malu mengatupkan daunnya bila disentuh.¹³

¹³ Dwi Suhartanti, dkk. *Ilmu Pengetahuan Alam untuk Kelas VI SD/MI*, (Jakarta; CV. Arya Duta, 2008), hal. 9

B. Kerangka Berfikir

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa dan guru dengan berbagai fasilitas dan materi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Kondisi awal siswa kelas VI MIS Al-Khairiyah Pekalongan Citangkil Kota Cilegon pasif dan kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran IPA. Hal ini karena guru lebih banyak berfungsi sebagai instruktur yang sangat aktif dan siswa sebagai penerima pengetahuan yang pasif.

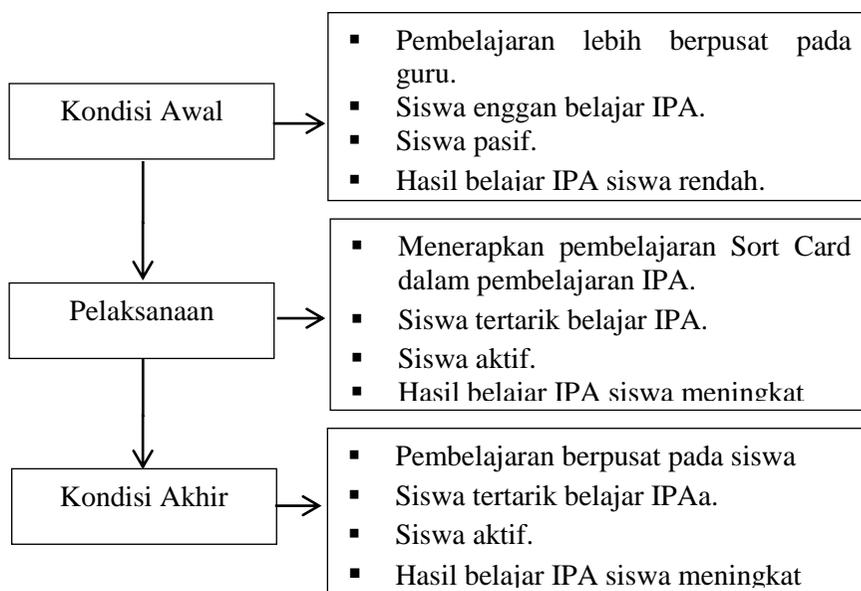
Pembelajaran lebih banyak ceramah, menghafal tanpa memberi kesempatan siswa berlatih berfikir memecahkan masalah dan mengaitkannya dengan pengalaman empiris dalam kehidupan nyata sehingga pembelajaran kurang bermakna yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Salah satu upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di sekolah, perlu adanya penelitian yang sifatnya lebih inovatif agar pembelajaran IPA lebih bisa dinikmati siswa dengan penuh semangat agar siswa lebih termotivasi untuk lebih giat belajar. Model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan dengan paradigma belajar dimana peserta didik memiliki potensi untuk belajar dan berkembang sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan diterapkannya strategi card sort.

Dengan demikian, setelah diterapkannya strategi Card Sort dalam pembelajaran, maka pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran akan lebih meningkat karena dengan menggunakan strategi card sort pembelajaran lebih mudah tersampaikan dan siswa mudah paham dalam pembelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Card Sort adalah salah satu strategi yang dapat dipakai dalam proses pembelajaran yaitu dengan cara menyortir kartu atau strategi Card Sort ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta dengan obyek atau mereview informasi. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamiskan kelas yang jenuh atau bosan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dengan adanya pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif dan menyenangkan sebagaimana dituntut dalam pembelajaran, maka siswa akan merasa mudah mempelajari IPA, karena belajar IPA itu menyenangkan dan pada akhirnya kemampuan siswa akan meningkat dan nilai hasil belajar IPA akan mencapai ketuntasan. Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan sebelumnya, diperoleh alur berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar I



Gambar 1. Kerangka Berfikir

C. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini direncanakan terbagi atas ke dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Melalui dua siklus tersebut dapat diamati peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Sehingga dengan hipotesis sementara adalah dengan diterapkannya menggunakan model pembelajaran *Card Sort* “ terdapat peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan *Card Sort* pada materi pokok hubungan makhluk hidup, ciri-ciri makhluk hidup dan lingkungan tempat hidupnya kelas VI MIS Al-Khairiyah Pekalongan Kec. Citangkil Kota Cilegon Tahun Pelajaran 2014/2015”.